

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar belakang

Tanaman aren (*Arenga pinnata* (Wurmb) Merr.) adalah salah satu jenis tanaman palma yang memiliki sebaran luas di berbagai wilayah Indonesia. Sebagai tanaman yang berpotensi tinggi untuk dimanfaatkan, aren tumbuh subur di 14 provinsi di Indonesia, termasuk Aceh, Sumatera Utara, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, hingga Papua dan Maluku (Permentan, 2014). Kondisi geografis dan iklim Indonesia yang beragam mendukung pertumbuhan tanaman ini, sehingga tanaman aren telah menjadi bagian penting dari ekosistem dan ekonomi lokal di banyak daerah. Distribusi yang luas ini menunjukkan betapa tanaman aren memiliki adaptabilitas yang baik terhadap berbagai kondisi alam dan ketinggian.

Menurut Smith (2004), tanaman aren memiliki kemampuan tumbuh di berbagai topografi, mulai dari dataran rendah hingga pegunungan. Tanaman aren memiliki sistem perakaran yang dalam, mencapai 6 meter. Sistem perakaran menjadikan aren tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga ekologis, terutama dalam menjaga keseimbangan alam di daerah-daerah perbukitan dan pegunungan. Hal ini membuat aren efektif dalam konservasi tanah, membantu mencegah erosi, terutama di daerah dengan curah hujan tinggi.

Setiap bagian dari pohon aren memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Buahnya, yang dikenal sebagai kolang-kaling, sering diolah menjadi makanan populer. Selain itu, batang aren dapat menghasilkan pati atau tepung, sementara bunganya menghasilkan nira, yang diolah menjadi gula merah. Tidak hanya itu, lidi, ijuk, dan pelepahnya sering digunakan untuk berbagai keperluan rumah tangga seperti pembuatan sapu atau atap rumah. Dalam banyak budaya lokal, nira juga dipercaya memiliki khasiat obat, sehingga penggunaannya meluas baik untuk keperluan konsumsi maupun kesehatan (Rohaeni, 2021).

Meskipun manfaatnya sangat banyak, pemanfaatan tanaman aren oleh petani di Indonesia umumnya masih berasal dari tanaman liar yang tumbuh secara alami, bukan hasil budidaya yang terencana. Proses penanaman dan pengelolaan aren di beberapa wilayah masih dilakukan secara tradisional, dengan metode yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai contoh, dalam banyak kasus, penanaman

aren dilakukan secara alami dengan bantuan hewan seperti musang yang menyebarkan biji-bijinya. Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman aren di Indonesia masih sangat bergantung pada proses alamiah dan pengetahuan lokal (Hidayana, 2023).

Perkembangan tanaman aren di Indonesia menunjukkan peningkatan. Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan (2022), pada tahun 2021 luas areal tanaman aren mencapai 63.077 ha dengan produksi 105.491 ton. Setahun kemudian, pada tahun 2022, terjadi peningkatan dengan luas areal mencapai 63.244 ha dan produksi sebesar 106.386 ton dalam bentuk gula aren. Sumatera Barat merupakan salah satu daerah sentra aren di Indonesia. Pada tahun 2023, Sumatera Barat memiliki luas areal mencapai 1.409 ha dengan total produksi 1.608 ton. Luas areal tanaman aren di Sumatera Barat tersebar di beberapa kabupaten/kota, salah satunya di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan luas lahan mencapai 378 ha dan total produksi 499 ton pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri atas 13 Kecamatan. Salah satu kecamatan penghasil aren di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah Kecamatan Payakumbuh yang terdiri dari tujuh nagari, yakni Nagari Simalanggang, Koto Tangah Simalanggang, Koto Baru Simalanggang, Piobang, Sungai Beringin, Taeh Baruah, dan Taeh Bukik. Kecamatan ini memproduksi sekitar 19,37 ton aren dari lahan seluas 25 ha (Distanhorbun, 2024). Selain sebagai penghasil aren, masyarakat di Kecamatan Payakumbuh memiliki berbagai cara dan kebiasaan lokal dalam pemanfaatan aren yang telah diwariskan secara turun-temurun yang dikenal sebagai kearifan lokal.

Kearifan lokal umumnya diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut dan merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat tersebut (Yuldiati *et al.*, 2016). Kearifan lokal memainkan peran penting dalam pemanfaatan aren di Kecamatan Payakumbuh. Masyarakat di kecamatan ini memiliki cara tersendiri dalam memanfaatkan tanaman aren. Seiring berjalannya waktu, kearifan lokal ini mulai tergerus akibat minimnya regenerasi dan kurangnya dokumentasi yang memadai. Kondisi ini mengancam kelestarian pengetahuan tradisional yang sangat berharga, baik untuk keberlanjutan lingkungan maupun pengembangan ekonomi lokal. Oleh

karena itu, diperlukan penelitian yang bertujuan untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan kearifan lokal terkait pemanfaatan aren, guna memastikan pengetahuan ini dapat dilestarikan bagi generasi mendatang sekaligus meningkatkan produktivitas tanaman aren di wilayah tersebut.

Kearifan lokal terkait pemanfaatan aren di Kecamatan Payakumbuh berperan penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat, serta memiliki korelasi erat dengan karakteristik morfologi tanaman tersebut. Pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun memungkinkan petani mengenali pohon aren dengan potensi produksi tinggi melalui pengamatan morfologi, seperti bentuk akar, ukuran batang, tinggi tanaman, jumlah tandan bunga, dan buah. Kearifan ini tidak hanya mendukung pemanfaatan semua bagian pohon seperti nira untuk gula merah, ijuk untuk tali, dan batang untuk bahan bangunan tetapi juga memastikan keberlanjutan produksi dengan teknik penyadapan ramah lingkungan. Kombinasi pengetahuan lokal dan karakterisasi morfologi menjadi dasar penting dalam seleksi pohon unggul untuk meningkatkan produktivitas, sehingga berkontribusi pada peningkatan ekonomi petani sambil melestarikan warisan budaya dan keanekaragaman hayati setempat.

Selain inventarisasi kearifan lokal, juga dilakukan karakterisasi morfologi terhadap tanaman aren di Kecamatan Payakumbuh. Karakterisasi bertujuan mengidentifikasi ciri-ciri khas dari setiap individu tanaman untuk membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Proses ini bertujuan untuk menemukan tanaman aren dengan karakteristik unggul yang dapat diandalkan untuk produksi yang lebih tinggi dan kualitas yang lebih baik. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Inventarisasi Kearifan Lokal dan Karakterisasi Morfologi Aren (*Arenga pinnata* (Wurmb) Merr.) Berpotensi Unggul di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah kearifan lokal petani aren dalam pemanfaatan tanaman aren serta menentukan penanda morfologi pohon aren unggul di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota?

2. Bagaimanakah karakteristik morfologi pohon aren di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui kearifan lokal petani aren dalam memanfaatkan tanaman aren serta menentukan penanda morfologi pohon aren unggul di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Mengetahui karakteristik morfologi pohon aren di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai koleksi data sehingga kearifan lokal terkait pemanfaatan aren dapat terpelihara dan sebagai informasi bagi peneliti maupun pelaku budidaya mengenai penanda morfologi dari tanaman aren sehingga dapat dijadikan acuan untuk penentuan pohon aren yang berpotensi unggul.

